

# MAKNA DAN PESAN PENGUAT SUMPAH ALLAH DALAM SURAT-SURAT PENDEK

Moh. Zahid

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi AHS/e-mail: z4hid.4lfawari@gmail.com)

**Abstraction:** Study to message of Allah pass His oath in al-Qur'an is oftentimes only focussed at Muqsam `alayh (news strengthened with oath). While message of muqsam bih (lasing of oath) used by Allah not yet many expressed. Result of study to message from varous muqsam bih which is described in 10 short letters concluded to become two matter 1) Inviting human being to comprehend muqsam `alayh (message strengthened with oath) by the way of contemplating muqsam bih (lasing of His oath); and 2) Motivating the human being to be deepening farther about important values, scientific truth and relevance in life a day from varous muqsam bih used .

**Keywords:** Meaning, Message and Muqsam bih

## Pendahuluan

*Al-qasam* (sumpah) merupakan kebiasaan bangsa Arab untuk menyakinkan lawan bicaranya (*mukhatab*). Semenjak dari pra Islam, masyarakat Arab sudah akrab memakai *qasam* untuk menegaskan bahwa yang dikatakannya itu benar. Meskipun bangsa Arab dikenal dengan menyembah berhala (*paganism*) mereka tetap menggunakan kata Allah dalam sumpahnya, seperti:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۗ

فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ۗ

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)". (QS. Al-Fathiir 35: 42)

Juga dalam surat al-Nahl ayat 38 yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui". (QS. al-Nahl 16: 38).

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab merupakan suatu hal yang oleh al-Qur'an direkonstruksi bahkan ada yang didekonstruksi nilai dan maknanya. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan sumpah dalam mengkomunikasikan *kalam-Nya*.<sup>1</sup>

Keberadaan sumpah dalam al-Qur'an menurut Manna` al-Qaththan - merujuk pada disiplin ilmu *balaghah*, *al-ma'ani* yang menjelaskan tiga tingkatan psikologis *mukhatab* atau lawan bicara yaitu:

1. Lawan bicara tidak ada asumsi apa-apa terhadap *mutakallim* (pengujar dalam 'tradisi lisan atau penulis' dalam 'tradisi tulisan') maka dinamakan *kalam ibtidai/kalam khabariy*.
2. Kondisi *mukhatab* itu ragu-ragu terhadap ucapan *mutakkallim*, maka dinamakan *kalam thalaby*.
3. Mukhatab tidak percaya terhadap ucapan pengujar dinamakan dengan *kalam inkary*.<sup>2</sup>

Pada kondisi yang psikologis *thalaby* dan *inkary* dibutuhkan suatu penegasan. Keadaan psikologis manusia inilah al-Qur' an merangkumnya dengan konsep *qasam* yang mengadaptasi terhadap kebiasaan (bahasa) Arab. Oleh karena itu, tidaklah tepat bersumpah kecuali dalam keadaan berikut: 1)Hendaknya sesuatu yang disumpahkan (*al-muqsam 'alaih*) itu adalah sesuatu yang penting. 2) Adanya keraguan dari *mukhaththab* (orang yang diajak bicara). 3) Adanya pengingkaran dari *mukhaththab* (orang yang diajak bicara)

Al-Zarkasyi dan al-Suyuthi melontarkan pertanyaan menarik; apa gunanya sumpah dalam al-Qur'an bagi orang beriman, yang pasti percaya firman

<sup>1</sup>Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media. 2003), hlm. 207.

<sup>2</sup>Manna` Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), hlm. 414-415.

Tuhan. Atau sebaliknya, percuma saja kalimat sumpah dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada orang kafir. Bagaimanapun juga mereka tidak percaya kebenaran al-Qur'an. Al-Suyuthi<sup>3</sup> berargumentasi bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan kebiasaan bangsa Arab (ketika itu) menggunakan *al-qasam* ketika menguatkan atau menyakinkan suatu persoalan. Sedangkan Abu al-Qasim al-Qusyairi berpendapat *al-qasam* dalam al-Qur'an untuk menyempurnakan dan menguatkan argumentasi (*hujjah*). Dia beralasan untuk memperkuat argumentasi itu bisa dengan kesaksian (*syahadah*) dan sumpah (*al-qasam*) sehingga tidak ada lagi yang bisa membantah argumentasi tersebut, seperti QS. Ali Imran [3]: 18 dan QS. Yunus [10]: 53.<sup>4</sup>

Kitab suci al-Qur'an sebagai sebuah teks yang terbuka<sup>5</sup> memungkinkan untuk dikaji terhadap pesan Allah melalui sumpahNya, tidak hanya pada muqam `alayhNya namun juga pesan yang dapat diraih dari *muqam bih* (penguat sumpah)Nya. Kajian pada penelitian ini dibatasi hanya pada ayat-ayat *qasam*/sumpah yang terdapat pada surat-surat pendek yang meliputi: 1) QS. Al-Ashr, 2) QS. Al-`Adiyât, 3) QS. Al-Tin, 4) QS. Al-Duhâ, 5) QS. Al-Layl, 6) QS. Al-Syams, 7) QS. Al-Balad, 8) QS. Al-Fajr, 9) QS. Al-Thâriq dan 10) QS. Al-Buruj.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (study kepustakaan), yaitu meneliti buku-buku referensi (*multilibrary*) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang kemudian dikaji dan diteliti secara mendalam sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthi. *Al-Itqân Fi 'Ulum Al-Qur 'an*. Terj: Abdul Wahab, (Yogyakarta: Wacana Persada, 2000), hlm. 259.

<sup>4</sup>Alasan yang dipakai al-Suyuthi terjadi persoalan serius kalau memakai teori sastra kontemporer aliran strukturalisme dengan konsep penulis, teks dan pembaca. Dalam teori resepsi strukturalis, penulis dianggap 'mati', yang menentukan makna (*meaning*) adalah pembaca. Secara tidak disadari al-Suyuthi menganggap Tuhan yang menciptakan penanda (*signifier*) dalam menghasilkan tanda (*sign*) mengikuti alur dan kebiasaan dari pembaca petanda (*reader/signified*) *signified* Padahal dalam konsep teologi Sunni, *kalam* Tuhan sebagai penanda dan 'menentukan' petanda. Berbeda dengan alasan al-Qusyairi fungsi sumpah dalam al-qur' an hanya penegasan argumentasi untuk pembaca (*reader*) ayat suci sebagai pembawa 'tawaran' wacana (*discourse*), yang mempengaruhi kepada pembaca

<sup>5</sup> Mohammed Arkoun. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. (Jakarta: INIS. 1994), hlm. 195.

<sup>6</sup>M. Subhan & M. Suderajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 77.

Analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis semantik. Teknik analisis isi adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Krippendorff, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan<sup>8</sup>.

Sedangkan analisis Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.<sup>9</sup> Lebih konkretnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Penggunaan analisis semantik dalam penelitian ini dikarenakan datanya berupa ayat-ayat al-Qur'an yang dianalisis ke dalam objek telaah sebagai berikut: (1) Kosa kata Qur'ani (etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedi dan operasional), (2) frase Qur'ani, (3) Klausa Qur'ani, (4) ayat-ayat Qur'ani, dan (5) hubungan antar bagian-bagian tersebut.<sup>10</sup>

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Pesan Allah Melalui *Muqam Bih* Dalam Surat-Surat Pendek

##### 1. Ragam *Muqam bih* dalam Surat-Surat Pendek

Sumpah Allah yang termaktub dalam surat-surat pendek ditemukan pada sepuluh surat dengan *muqam bih* yang digunakan berupa makhluk Allah swt. sebagaimana tabel berikut:

No.	Nama Surat	<i>Muqam bih</i>
1	QS. Al-Ashr	صِرْ
2	QS. Al-`Adiyât	يَمَاتُ حَمًّا (١)
3	QS. Al-Tîn	التِّينِ تَوْنِ (١) طُورِ بَيْنِ (٢). ذَا لِدِ مِينِ (٣)
4	QS. Al-Duhâ	ضُحَى (١) يَلِ ذَا حَى (٢)
5	QS. <i>Al-Layl</i>	يَلِ ذَا شَى (١) هَارِ ذَا لَمَى (٢). لَاقِ رَ

<sup>7</sup>Lihat Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 207.

<sup>8</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 17

<sup>9</sup>Lihat J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga) 1991), hlm. 14.

<sup>10</sup>Abdul Mu'in Salim, *Metode Penelitian Tafsir* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), hlm.

*Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah  
dalam Surat-Surat Pendek*

		نُشَىٰ (٣)
6	QS. Al-Syams	مَمْسُ حَاهَا (١) مَرَّ ذَاهَا (٢) هَارِ ذَا جَاهَا (٣) لَيْلٍ يَغْلَسُهَا (٤) مَوْبِ مَاهَا (٥) رَضِ مَاهَا (٦) نَفْسِ مَاهَا (٧)
7	QS. Al-Balad	مُذَالِدِ (١) تَلُّ ذَالِدِ (٢) دِدِ دِدِ (٣)
8	QS. Al-Fajr	جَرِ (١) مَالِ شَرِّ (٢) شَفَعِ تَرِّ (٣) يَلِ ذَا رِ (٤)
9	QS. Al-Thâriq	مَاءِ الطَّائِقِ (١) مَاءِ تَدْعِ (١١) رَضِ تَدْعِ (١٢)
10	QS. Al-Buruj	مَاءِ تَوْجِ (١) مِ عَوْدِ (٢) هِدِ عَوْدِ (٣)

Penggunaan makhluknya sebagai *muqsam bih* dalam 10 surat pendek di atas dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok:

1. *Muqsam bih* yang berkaitan dengan waktu. seperti *al-Ashr*, *al-Dluhâ*, *Al-Layl*, *al-Nahâr*, *al-Fajr*, *al-Yawm*, dll.
2. *Muqsam bih* yang berkaitan dengan Tata Surya seperti *al-Syams*, *al-Qamar*, *al-Samâ'*, *al-Ardl*, dll.
3. *Muqsam bih* yang berkaitan dengan Tempat seperti *al-Tîn*, *al-Zaitun*, *Thûr*, *al-Balad*, dll.
4. *Muqsam bih* yang berkaitan dengan manusia seperti, *Nafs*, *Wâlid*, *walad*.
5. *Muqsam bih* yang berkaitan dengan binatang seperti *al-'Adiyat*.

## 2. Makna dan Pesan *Muqsam bih* dalam Surat-surat Pendek

### a. QS. Al-'Ashr.

Kata *al-'ashr* terambil dari kata *'ashara* yakni *menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya nampak ke permukaan* atau *keluar (memeras)*. Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-

porandakan segala sesuatu dinamai *i'shâr/waktu*. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai *'ashr/asar*. *Awan* yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai *al-mu'shirat*.<sup>11</sup>

Para ulama sepakat mengartikan kata *'ashr* pada ayat pertama surah ini dengan *waktu*, hanya saja mereka berbeda pendapat — tentang *waktu* yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *waktu* atau *masa* di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya<sup>12</sup>. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu di mana shalat Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad saw. dalam pentas kehidupan ini.

Di antara sekian banyak pendapat tentang makna *al-'ashr* - yang paling tepat menurut hemat penulis — adalah *waktu secara umum*. Allah bersumpah dengan waktu - menurut Syeikh Muhammad 'Abduh — karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Qur'an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, "waktu sial" demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau "waktu baik", jika mereka berhasil. Allah swt. melalui surah ini bersumpah *demi waktu* untuk membantah anggapan mereka.

Dapat juga dikatakan bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata *'ashr* — bukan selainnya — untuk menyatakan bahwa: Demi waktu (masa) di mana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi — apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu *Ashar kehidupannya* menjelang *matahari hayatnya* terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata *'ashr* untuk menunjuk kepada waktu secara umum.

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modalpun telah hilang. Sayyidina Ali ra. pernah berkata: "Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin

---

<sup>11</sup>Lihat, Aisyah Abdurrahman bint al-Syâthi', *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm*, Vol. 2 (T.tp. Dar al-Ma'arif, 1977), hlm. 75-76.

<sup>12</sup>Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, vol. 30 (Bayrut: Dâr al-Mu'âshir dan Damaskus: Dar al-Fikr, 1998/1418H), hlm. 393.

dapat diharapkan kembali esok.”<sup>13</sup> Jelaslah bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali orang yang memiliki empat kualifikasi, yaitu iman, amal shalih, nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.<sup>14</sup>

b. QS. Al-`Adiyât

Kata *al-`adiyât* terambil dari kata *`ada -ya`dû* yang berarti jauh atau melampaui batas.<sup>15</sup> Juga berarti *yang berlari kencang*. Ulama berbeda pendapat tentang apa atau siapa yang melakukannya Ada yang berpendapat *kuda* yang digunakan kaum muslimin dalam perang Badr<sup>16</sup>, yaitu peperangan pertama dalam sejarah Islam (624 M). Ada lagi yang memahami *al-`adiyat* adalah *unta* yang membawa jamaah haji dari Arafah ke Muzdalifah. Pendapat kedua ini berdasar sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas ra. yang menurut riwayat itu menguraikan pendapat Ali Ibn Abi Thalib ra.

Unta walaupun dapat menyaingi kuda dalam kecepatan larinya, tetapi binatang ini tidak menimbulkan percikan api ketika sedang berlari betapapun kencang larinya. Pemaknaan *al-`adiyât* dengan kuda sejalan dengan kata *al-mughîrat* yang pada mulanya berarti *bercepat-cepat melangkah*. Tetapi pada umumnya yang dimaksud adalah *serangan mendadak dan cepat yang dilakukan dengan mengendarai kuda*.<sup>17</sup>

Pesan dari penggunaan *`muqsam bih* dengan *al-`âdiyât* dapat dipahami dalam arti gambaran tentang dadakan kehadiran Kiamat. Seperti dadakan serangan tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa diri kuat, tetapi ternyata mereka diporakporandakan. Gambaran tentang Kiamat yang dikemukakan oleh lima ayat pada awal surah ini sungguh sangat berkesan bagi mereka yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an, jauh melebihi kesan yang kita peroleh sekarang ini. Tetapi, kita pun dapat memahaminya dengan baik jika memahami bagaimana kondisi mereka ketika itu, sehingga nilai pesan-pesannya atau substansi peringatannya mampu kita temukan.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid, hlm. 498.

<sup>14</sup>Ibrâhim al-Huwaimil, *Silsilah Manâhij Dawrât asy-Syar'iyah- at-Tafsîr- Fi`ah an-Nâsyi`ah*, (T.tp: T.p. T.t), hlm. 47-49.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.462 -463.

<sup>16</sup>Ibid, hlm.368.

<sup>17</sup>Ibid. hlm. 464.

<sup>18</sup>Ibid, hlm. 465.

c. QS. Al-Tin

Dalam surat *al-Tin* ini Allah memilih empat hal, masing-masing *al-Tin*, *al-Zaytun*, *Thur Sinin*, *al-Balad al-Amîn* untuk menjadi semacam bukti kebenaran sumpah-Nya.

Kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* diperselisihkan maksudnya oleh para Ulama. Sebagian menyatakan bahwa keduanya adalah nama pohon. Sebagian yang lain menyatakan pandangan kepada makna ayat 2 dan 3 di atas – yang menunjuk kepada dua tempat di mana Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad saw. menerima wahyu, berpendapat bahwa *al-Tin* dan *al-Zaytun* juga merupakan nama-nama tempat.<sup>19</sup>

Kata *al-Thur* dipahami oleh sementara ulama dalam arti gunung, dimana Nabi Musa as. Menerima Wahyu Ilahi, yaitu yang berlokasi di Sinai mesir. Thâhir ibn `Asyûr berpendapat bahwa firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Musa itu popuer dengan nama tempat ia turun yakni Thur dan yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan Taurat.<sup>20</sup>

Sedangkan kata *al-balad al-amîn* (negeri yang aman) dapat dipahami dengan merujuk ke QS. Ali Imran [3]: 97<sup>21</sup>, dan QS. Balad [90]: 1-2. Nabi Muhammad juga menjelaskan arti aman dan sejahteranya kota ini dengan sabdanya: "Sesungguhnya kota ini telah diharamkan Allah sejak diciptakan langit dan bumi, karenanya ia haram (terhormat, suci) dengan ketetapan Allah sampai Kiamat. Tidak dibenarkan bagi orang sebelumku untuk melakukan peperangan di sana, tidak dibenarkan bagiku kecuali beberapa saat pada suatu siang hari (HR. Muslim dari Ibn Abbas ra.).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ulama berbeda pendapat tentang makna *al-Tin* dan *al-Zaytun*. *al-Tin* adalah tempat (bukit) tertentu di Damaskus, Syria, sementara *al-Zaytun* adalah tempat Nabi Isa a.s. menerima wahyu. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-Zaytun* adalah sebuah gunung di Yerusalem (*al-Quds*), tempat Nabi Isa diselamatkan dari usaha pembunuhan. Jika demikian, maka ayat pertama berkaitan dengan Nabi Isa a.s., ayat kedua berkaitan dengan Nabi Musa a.s., dan ayat ketiga berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Ada juga yang mengaitkan *al-Tin* dengan Nabi Ibrahim as. Bahkan al-Qâsimi<sup>19</sup> dalam tafsirnya *Mahâsin al-Ta`wil*, mengemukakan bahwa *al-Tin* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapatkan bimbingan Ilahi. Oleh orang-orang Budha pohon ini dinamakan pohon Bodhi (*Ficus religiosa*) atau Pohon Ara Suci, yang terdapat di kota kecil Gaya, di daerah Bihar. Budha, menurut al-Qasimi, adalah salah seorang Nabi – walaupun beliau tidak termasuk dalam kelompok dua puluh lima Nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengakui kenabian mereka, sambil meyakini bahwa masih banyak lagi nabi-nabi lain yang tidak disebut oleh al-Qur'an. Ibid, hlm. 303.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 376.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir*, hlm. 302.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 376-377.



Jika pemaknaan *muqṣam bih* pada surat ini sebagaimana uraian di atas, maka dipahami bahwa melalui ayat pertama sampai ayat ketiga, Allah swt, bersumpah dengan tempat-tempat para Nabi menerima tuntunan Ilahi, yakni para Nabi yang hingga kini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyarakat manusia, yakni pengikut agama Islam, Kristen, Yahudi, dan Budha.

Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat suci itu, tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para Nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.<sup>23</sup>

d. QS. Al-Dluhâ

Kata *dhuhâ* (ذُهَى) terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu *dhâd-hâ* dan *wâw*. Ibnu Manzhur mendefinisikan kata *dhuhâ* (ذُهَى) sebagai 'waktu tertentu di siang hari' yaitu waktu ketika matahari naik sepenggalan di pagi hari hingga mendekati tengah hari.<sup>24</sup> Dengan itu pula shalat yang dilakukan pada waktu itu disebut shalat *dhuhâ*. Begitu pula, hari raya idul adha dinamai demikian karena binatang kurban pada hari itu berkumpul untuk disembelih pada waktu dhuha. Kurban-kurban itu sendiri dinamai *adhhiyah* (أَذْيَاء) dan *dhâhiyah* (ذَهَائِيَّة). Kemudian dari makna yang menunjuk pada waktu *dhuhâ* tersebut berkembang, kata *dhuhâ* juga terkadang dipakai dengan arti 'yang menunjuk pada sinar matahari', bahkan terkadang menunjuk pada 'waktu siang secara keseluruhan'.

Kata *al-Dluhâ* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai *dhâhiyah*. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai *dhâhiyah*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai *dhwâhiy*.

Berbeda pendapat tentang maksud firman Allah ini, antara lain:

- a Siang hari sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.
- b Waktu tertentu di siang hari tertentu, yaitu saat Nabi Musa a.s. menerima wahyu secara langsung dari Allah swt. dalam rangka mengalahkan para ahli sihir, sebagaimana diuraikan dalam QS. Thâhâ [20]: 59.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 376.

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir*, hlm. 282.

- c Wahyu yang diisi oleh hamba-hamba Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, misalnya dengan melaksanakan shalat Dluha.
- d Cahaya jiwa orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah

Sedangkan kata *layl* biasa diartikan sebagai "malam hari". Kata tersebut disebut 74 kali di dalam al-Quran. Secara etimologis kata *layl* berasal dari *al-ala*, yang pada mulanya berarti "gelap/hitam pekat". Kata *al-layl*/malam secara bahasa berarti tenang dan meliputinya kegelapan atas sesuatu<sup>25</sup> yaitu waktu yang terbentang dan tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar. Keadaan malam dari segi kegelapan dan keremangannya berbeda dari satu saat ke saat yang lain.

Pada ayat di atas Allah tidak sekedar bersumpah dengan malam secara mutlak, karena permulaan malam pun dapat dicakup oleh kata tersebut, dan kita semua juga tahu bahwa pada permulaan malam masih ditemukan sisa-sisa cahaya matahari, hal ini tidak dikehendaki menjadi gambaran apa yang dimaksud oleh Allah, karena itu kata *al-layl*/malam dalam ayat ini dilukiskan sebagai *idzâ sajâ*/apabila hening.

Gambaran waktu *dluha* adalah matahari ketika naik sepenggalan, cahayanya ketika itu memancar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama ia tidak terlalu terik, sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikitpun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Matahari tidak membedakan antara satu lokasi dan lokasi lain. Kalaupun ada sesuatu yang tidak disentuh oleh cahayanya, maka hal itu bukan disebabkan oleh matahari itu tetapi karena posisi lokasi itu sendiri yang dihalangi oleh sesuatu.

Itulah gambaran kehadiran wahyu yang selama ini diterima Nabi saw. Sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas, menyegarkan dan menyenangkan itu. Memang petunjuk-petunjuk ilahi dinyatakan sebagai berfungsi membawa cahaya yang terang benderang. Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai

كَالتَّائِبِينَ لِنَدَائِهِمْ لِنُحْدِرِجِ النَّاسِ إِلَى الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِمْ سَطَّرَ طَلِقًا إِطَّلَعَ الْخِزْمِ يَدِ  
*Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. QS. Ibrahim [14]: 1*

Sedangkan ketidakhadiran wahyu, atau dengan ketiadaan bimbingan Tuhan digambarkan oleh firman-Nya: dan demi malam ketika hening dan telah

---

<sup>25</sup>Ibid.

larut dengan penegasan Allah bahwa Dia tidak meninggalkan Muhammad Saw. guna meneguhkan hatinya setelah risau karena terputusnya wahyu.<sup>26</sup>

Bintusyasyati' menjelaskan bahwa *muq̣sam bih* di dalam dua ayat pada QS. Adh-Dhuhâ adalah gambaran fisik dan realitas konkret yang setiap hari disaksikan oleh manusia ketika cahaya memancar pada dini hari. Kemudian, disusul oleh turunnya malam ketika sunyi dan hening tanpa mengganggu sistem alam. Itu merupakan ilustrasi dari terputusnya wahyu kepada Nabi. Adakah yang lebih merisaukan jika sesudah wahyu yang menyenangkan dan cahaya nya menerangi Nabi, datang saat-saat kosong, lalu setelah itu terputus, bagaikan malam sunyi datang sesudah waktu dhuha yang cahayanya gemerlapan.<sup>27</sup>

Adapun Ar-Razi<sup>28</sup> mengemukakan bahwa itu merupakan gambaran waktu yang datang silih berganti antara malam dan siang (*dhuḥâ*). Sesekali saat malam bertambah, maka saat siang pun berkurang dan kali lain terjadi sebaliknya. Pertambahan itu bukan karena kemarahan dan pengurangan itu bukan karena kebencian, tetapi ada hikmahnya. Maka, demikian pula halnya dengan risalah dan penurunan wahyu yang terjadi sesuai dengan kemaslahatan, sese kali diturunkan dan pada kali lain ditahan. Penurunannya bukan karena kemarahan dan penahanannya bukan karena kebencian.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa Allah ber sumpah dengan dua tanda kekuasaan yang besar dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan *rububiyah*-Nya, yaitu malam dan siang. Maka, renungkan lah kesesuaian sumpah, yaitu cahaya *dhuḥâ* yang datang sesudah gelap malam dengan *muq̣sam 'alaih* yaitu cahaya wahyu yang datang sesudah tertahan.

e. QS. Al-Layl

Sebagaimana uraian sebelumnya pemakaian kata *layl* kemudian berkembang sehingga artinya pun menjadi beranekaragam. Sesuatu yang panjang dan hitam dinamai *al-yal* dan *mulayyal*, dan minuman keras yang berwarna hitam dinamai *ummul-layl*, sedangkan minuman keras pada tahap-tahap pemabuknya dinamai *layla*, karena ia menghitamkan atau menggelapkan pandangan dan pemikiran peminumnya. Agaknya, dari asal pengertian inilah mereka menamakan waktu matahari terbenam sampai dengan terbitnya fajar sebagai *layl*, karena kegelapan dan hitam pekatnya situasi ketika itu.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 329.

<sup>27</sup> Aisyah Abdurrahman bint al-Syâthi', *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm*, Vol. 1 (T.tp. Dar al-Ma'arif, 1977), hlm. 26.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 26-27

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 312.

Dengan memperhatikan ayat-ayat yang memuat kata *layl* dan kata yang seasal dengan itu dapat diketahui bahwa menurut terminologi al-Quran, kata tersebut dipakai untuk arti "malam hari", istilah bagi waktu mulai terbenam matahari sampai terbit fajar, atau menurut pendapat lain, mulai hilangnya mega merah (setelah matahari terbenam) sampai terbitnya fajar.<sup>30</sup>

Penggunaan *muqam bih* dalam surat ini, mengisyaratkan tingkat-tingkat amalan manusia – yang baik dan yang buruk. Ada yang mencapai puncak – kebaikan atau keburukan – dan ada juga yang belum atau tidak mencapainya. Dengan demikian, pada malam dan siangpun terjadi perbedaan-perbedaan, sebagaimana yang hendak ditekankan dengan bersumpah menyebut perbuatan-perbuatan Allah itu.

Ayat di atas menyebut *al-layl* terlebih dahulu baru *al-nahâr*/siang, berbeda dengan surah al-Syam, karena surah ini turun sebelum surah itu, bahkan surah ini merupakan salah satu dari sepuluh surah yang pertama turun. Pada masa itu kegelapan *kufur* masih sangat pekat, walau cahaya iman sudah mulai menyingsing. Surah ini — dengan mendahulukan penyebutan malam — bermaksud mengisyaratkan hal itu. Dapat juga dikatakan bahwa kegelapan malam yang disebut terlebih dahulu karena memang malam mendahului siang. Planet-planet tatasurya diliputi oleh kegelapan sampai dengan terciptanya matahari. Itu juga sebabnya sehingga perhitungan penanggalan dimulai dengan malam.<sup>31</sup>

Allah swt. melalui ayat-ayat di atas menggugah hati dan pikiran manusia untuk memperhatikan alam raya serta dirinya sendiri. Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu? Tentulah ada yang mengaturnya sehingga malam dan siang silih berganti dalam bentuk yang sangat teratur, lagi tepat dan serasi.

f. QS. Al-Syams

---

<sup>30</sup>Dan dari kandungan ayat-ayat tersebut tergambar bahwa al-Quran mempergunakan kata fajar dalam beragam konteks, di antaranya *Pertama*, dalam konteks ibadah, seperti pada QS. Al-Baqarah [2]: 187 yang menjelaskan batas waktu berpuasa. *Kedua*, dalam konteks perjalanan di malam hari, misalnya QS. Al-Isra' [17]: 1. Dalam ayat ini, Allah menginformasikan perjalanan Nabi Muhammad di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. *Ketiga*, dalam konteks pengajaran terhadap orang-orang yang berakal, misalnya pada QS. An-Nur [24]: 44. *Keempat*, dalam konteks siksaan terhadap orang kafir yang tidak membedakan antara siang dan malam seperti QS. al-Haqqah [69]: 7. *Kelima*, dalam konteks penerimaan wahyu di malam hari, seperti pada QS. Al-Baqarah [2]: 51 yang menerangkan bahwa Nabi Nuh berada di bukit Tur Sina selama 40 malam untuk menerima wahyu dari Allah. *Keenam*, dalam konteks anjuran berdakwah di malam hari, seperti perkataan Nabi Nuh, "Wahai Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru umatku (kepada agama-Mu) siang dan malam." (QS. Nuh [71]: 5).

<sup>31</sup>Ibn 'Asyûr, *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, hlm. 378.

Allah berfirman: Aku bersumpah *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari dan demi bulan* yang memantulkan cahaya matahari *ketika telah mengiringinya* sehingga sinar yang dipantulkannya sesuai dengan posisinya terhadap matahari *dan juga demi siang ketika telah menampakkannya* yakni menampakkan matahari itu dengan jelas, setiap meningkat cahaya siang, setiap jelas pula keberadaan matahari, *dan demi malam ketika menutupinya* yakni menutupi matahari dengan kegelapan.<sup>32</sup>

Kata *dhuha* dipahami oleh sementara ulama yang memahami kata ini pada ayat di atas dalam arti *cahaya matahari* secara umum, atau *kehangatannya*. Pendapat yang lebih tepat adalah waktu di mana matahari naik sehingga terbayang bagaikan meninggalkan tempat terbitnya dengan kadar sepenggalahan. Lebih jauh rujuklah ke awal surah adh-Dhuha untuk memahami lebih banyak tentang kata ini.

Allah SWT bersumpah "*Demi bulan apabila mengiringinya (matahari)*", Kata *talâha* terambil dari kata *tala* yang berarti *mengikuti*.<sup>33</sup>

Kata *yaghshyâhâ/menutupinya* yang jika ayat di atas memahami pelakunya adalah *malam*, maka redaksi semacam ini merupakan *majaz* karena sebenarnya bukan malam yang menutupi matahari, tetapi itu disebabkan karena posisi belahan bumi yang gelap terhadap matahari. Dengan demikian penyebabnya adalah peredaran bumi itu terhadap matahari. Ada juga yang memahami maksud kata *yaghshyâhâ* adalah malam menutupi bumi. Kata ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudharî*) sedang sebelumnya ketika berbicara tentang *mengiringi* dan *menampakkkan*, keduanya menggunakan bentuk kata kerja

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm.295.

<sup>33</sup>Menurut Ibnu Katsir, mengutip pendapat: Mujahid, "*talaha = taba'aha*" (mengikutinya), pendapat Ibnu Abbas, "*talaha = yatlu annahar*" (menggantikan siang), pendapat Qatadah, "*talaha = idza talaha laylata al-hilali idza saqathat asy syamsu raat al-hilala*" (apabila mengikuti purnama, jika terbenam matahari muncul purnama), pendapat Ibnu Zaid, "*talaha = huwa yatluha fin nishfi al-awwali min asy syahri, tsumma hiya tatluhu wa huwa yataqaddamuha fin nishfi al-akhiri min asy syahri*" (bulan mengikuti matahari pada paruh pertama hitungan bulan, kemudian matahari mengikuti bulan, yaitu mendahuluinya pada paruh terakhir hitungan bulan). Sedangkan menurut As Suyuthi: "*talaha = taba'aha thaali'an enda ghurubiha*" (muncul ketika matahari terbenam, sinar bulan tidak nampak kecuali setelah terbenam matahari).

Kalimat *tilawah* al-Qur'an yang seakar dengan kata *talâ* antara lain dipahami dalam arti *mengikuti* bacaan al-Qur'an dengan pengamalannya. Bulan seringkali mengikuti matahari dalam banyak hal. Sinar bulan yang memantulkan adalah dari cahaya matahari. Bulan sabit biasa terlihat setelah matahari terbenam dalam tiga malam pertama. Ayat yang berbicara tentang bulan ini dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang mengisyaratkan bahwa sinar bulan bersumber dari cahaya matahari. Ini merupakan salah satu dari isyarat ilmiah al-Qur'an. Rujuk jugalah ke QS. Yunus [10]: 5.

masa lalu (*madhi*). Ini menurut Ibn 'Asyur untuk menyesuaikan nada akhir setiap ayat surah ini yang berakhir dengan kata *ha*.<sup>34</sup> Sedang menurut Thaba`thaba'i — bukan hanya untuk tujuan itu, tetapi juga untuk mengisyaratkan ketertutupan bumi dengan kedurhakaan yang sedang terjadi saat itu, yakni awal dari masa kehadiran dakwah Islamiah. Itu dipahami dari adanya kaitan antara makhluk-makhluk yang dipilih Allah untuk dijadikan sumpah dengan berita yang hendak dikuatkan dengan sumpah itu, yaitu yang disebut oleh ayat 9 dan 10 (*Sungguh telah beruntunglah siapa yang menyucikannya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya*):

Kita dapat berkata bahwa empat ayat di atas sebenarnya berbicara tentang matahari, dari empat keadaannya yang berbeda-beda. Yang pertama ketika dia naik sepenggalahan, kedua ketika bulan memantulkan cahayanya, yang ketiga ketika sempurna penyebaran cahayanya yakni di siang hari, dan yang keempat ketika cahayanya tidak nampak lagi, yakni di salah satu bagian bumi.

Thahir Ibn 'Asyur memahami sumpah Allah dengan matahari sebagai permissalan bagi ajaran Islam yang memancar cahayanya ke seluruh penjuru dunia. Ajaran Islam yang mengusir kesesatan dan kegelapan hati, diibaratkan juga dengan bulan yang sinarnya mengusik kegelapan malam.<sup>35</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan sumpah Allah menyangkut matahari, yang merupakan sumber kehidupan makhluk di bumi, ayat di atas melanjutkan sumpah-Nya dengan langit tempat matahari itu beredar dan memancarkan sinatnya dan dengan bumi tempat makhluk yang menikmati bermukim. Allah berfirman: *Dan Aku juga bersumpah bahwa demi langit serta pembedaan yakni penciptaan dan peninggiannya yang demikian hebat, dan bumi serta penghamparannya yang demikian mengagumkan.*

Setelah itu, Allah melanjutkan sumpah-Nya dengan mengingatkan tentang jiwa manusia — dan inilah yang dituju — agar menyadari dirinya dan memperhatikan makhluk yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman: *Dan Aku juga bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaan-Nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk lalu Allah mengilhaminya yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaannya. Terserah kepada-Nya yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya.*

---

<sup>34</sup>Muhammad Thahir Ibn `Asyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 30 (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 368.

<sup>35</sup>Ibid, hlm. 367-368.

Ibn 'Asyur memahami kata *alhamaha* dalam arti anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan bayi menyusu, dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat akliah.<sup>36</sup>

Sayid Quthub menulis bahwa kedua ayat di atas dan kedua ayat berikutnya, di samping firman-Nya dalam QS. al-Balad [90]: 10 yaitu: "*Dan Kami telah menunjukkan kepada-Nya dua jalan.*" Serta firman-Nya pada QS. al-Insan [76]: 3: "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinja jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir,*".

Kesemua ayat-ayat ini merupakan landasan pandangan Islam tentang jiwa manusia. Ayat-ayat ini berkaitan sekaligus menyempurnakan ayat-ayat yang mengisyaratkan kebergandaan tabiat manusia, seperti firman-Nya dalam QS. Shad [38]: 71-72:

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan mendapatkan manusia dari tanah Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepada-Nya ruh (dptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya."*

g. QS. Al-Balad

Kata *al-balad* yang Allah bersumpah dengannya pada ayat ini, terulang dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali, empat di antaranya bergandeng dengan kata *hādza/ ini* yang jika demikian selalu yang dimaksud adalah kota Mekah<sup>37</sup>.

Ayat ini turun ketika Rasul saw. masih berada di kota Mekah dalam keadaan teraniaya, sehingga ayat-ayat di atas — menurut penganut pendapat ini, menjanjikan bahwa suatu ketika kota Mekah yang agung itu, akan dikuasai oleh

---

<sup>36</sup>Kata *hādza* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat. Kedekatan itu baik dari segi jarak, maupun kedekatan di hati, akibat adanya faktor-faktor yang menjadikan hati cenderung kepada-Nya. Penggunaan kata *hadza* yang menunjuk Mekah, bertujuan menggambarkan bahwa kota tersebut selalu dekat di hati kaum muslimin, sehingga betapapun seseorang telah berkali-kali berkunjung ke sana, hatinya masih selalu dekat dan berpaut dengan kota itu. Betapapun seseorang mengalami kesulitan dan penderitaan fisik dalam kunjungannya ke sana, namun hal itu tidak menjadikannya jera, bahkan sebaliknya selalu ingin untuk datang berkali-kali ke sana. Mengapa demikian? Karena hatinya terpaut dengan kota itu, jiwa merasakan ketenteraman di sana. Bukankah ia dinamai Allah *al-Balad al-Amin* (QS. at-Tin [95]: 3), dan bukankah Nabi Ibrahim as. telah pernah berdoa agar hati manusia terpaut dengan kota itu dan penduduknya? (baca QS. Ibrahim [14]: 37).Ibid. hlm. 370.

<sup>37</sup>Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir*, hlm. 243.

Nabi Muhammad saw. Allah bersumpah dengan kota Mekah yang mulia itu, dan Allah bersumpah juga dengan kehadiran Nabi Muhammad di sana.<sup>38</sup>

Setelah pada ayat yang lalu Allah bersumpah dengan manusia teragung, kini pada ayat di atas Allah bersumpah dengan manusia secara umum guna mengisyaratkan betapa manusia memiliki kehormatan yang harus dipelihara dan hak-hak yang harus dijaga. Allah berfirman: Dan Aku bersumpah demi bapak dan apa yang dia lahirkan yakni anaknya.

Dalam ayat di atas, Allah bersumpah demi ayah dan anaknya, generasi demi generasi. Ayah yang ditonjolkan di sini karena anak dinisbahkan kepada ayahnya, sehingga namanya digabungkan dengan nama ayahnya. Anda juga dapat berkata bahwa kelahiran seorang anak merupakan hasil pertemuan antara sperma bapak dan indung telur ibu. Sperma bapak mengandung kromosom X dan Y, sedang indung telur ibu mengandung X X. Apa bila X bertemu dengan Y, jenis kelamin anak adalah lelaki, tetapi bila X dengan X, maka jenis kelaminnya adalah perempuan. Jika demikian yang berperanan utama dalam penentuan jenis kelamin anak adalah bapak dan karena itu wajar jika ketika berbicara tentang kelahiran dalam ayat di atas (dan ayat-ayat lain) yang ditonjolkan adalah bapak bukan ibu dan ketika itu wajar pula jika nama anak kandung dikaitkan dengan nama ayahnya. Rujuk juga ke QS. al-Baqarah [2]:

Ayat-ayat yang lalu memaparkan sumpah Allah demi kota Mekah dan demi bapak serta anak-anaknya menjelaskan pesan yang hendak ditekan-Nya dengan sumpah itu, yaitu: *Sesungguhnya Kami* yakni Allah dengan perantaraan ibu bapak *telah menciptakan manusia* seluruhnya berada *dalam susah payah* yakni selalu menghadapi kesulitan. Jika Allah membiarkannya tanpa bantuan niscaya dia akan binasa.<sup>39</sup>

#### h. QS. Al-Fajr

Yang dimaksud fajar adalah waktu shubuh yang sudah mulai jelas pencahayaan.<sup>40</sup> Allah bersumpah: *Demi fajar* yakni cahaya pagi ketika mulai mengusik kegelapan malam *dan malam-malam sepuluh, dan demi yang genap dan yang*

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 266.

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 269.

<sup>40</sup> Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata-kata yang digunakan Allah bersumpah dalam ayat-ayat di atas. Ada yang memahami kata *al-fajr* dalam arti fajar yang muncul setiap hari sepanjang masa ini. Ada lagi yang memahaminya dalam arti sepanjang hari, bukan sekadar awal munculnya cahaya matahari. Ada lagi yang menetapkan fajar hari tertentu — seperti pendapat al-Biq'a'i di atas, atau fajar tanggal 1 Muharram, karena fajar itu menampakkan tahun baru, atau fajar awal Dzulhijjah, karena sesudahnya disebut malam-malam yang sepuluh yakni malam sepuluh Dzulhijjah. Ibid, hlm. 223.



*ganjil* dari malam-malam hari atau apa saja yang genap dan ganjil, dan demi malam bila berlalu. Apakah pada yang demikian itu tinggi dan hebatnya pengaruhnya dalam kehidupan manusia terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang yang berakal. Yakni benar-benar pada yang demikian itu telah terdapat sumpah yang mestinya mengantar yang berakal menerima dan meyakini apa yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, yaitu keniscayaan hari Kiamat.

Pandangan Syeikh Muhammad Abduh, bahwa kebiasaan al-Qur'an apabila hendak menentukan waktu tertentu, maka waktu tersebut disifati dengan sifatnya yang hendak ditonjolkan, dan apabila yang dimaksud adalah "waktu tertentu secara umum, maka itu ditampilkan tanpa menyebut sifatnya. Seperti kata *al-layl* bila tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah malam secara umum, berbeda dengan malam tertentu seperti misalnya *Laylat al-Qadr* yakni salah satu malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Oleh karena karena kata *al-fajr* pada surah ini berarti umum mencakup semua fajar yang terjadi setiap hari, maka *Layâlin 'Asyr* pun harus dipahami secara umum serta yang serasi dengan kata *al-fajr* dimaksud. Sepuluh malam tersebut menurut ulama ini adalah yang terjadi setiap bulan, yaitu malam-malam di mana cahaya bulan mengusik kegelapan malam. Dengan demikian — masih menurut Abduh — terjadi keserasian antara kedua ayat di atas, masing-masing dari fajar dan sepuluh malam itu mengusik kegelapan, walaupun yang pertama mengusiknya hingga terjadi terang yang merata, dan yang kedua mengusik, namun akhirnya terjadi kegelapan yang merata.

Dalam surat ini, Allah bersumpah: *Demi fajar* yakni cahaya pagi ketika mulai mengusik kegelapan malam dan malam-malam sepuluh, dan demi yang genap dan yang ganjil dari malam-malam hari atau apa saja yang genap dan ganjil, dan demi malam bila berlalu. Apakah pada yang demikian itu tinggi dan hebatnya pengaruhnya dalam kehidupan manusia terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang yang berakal. Yakni benar-benar pada yang demikian itu telah terdapat sumpah yang mestinya mengantar yang berakal menerima dan meyakini apa yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, yaitu keniscayaan hari Kiamat.

i. QS. Al-Thâriq

Kata *as-samâ'* terambil dari akar kata *as-sumuww* yang berarti *tinggi*. Kata ini pada mulanya berarti *segala sesuatu yang berada di atas seseorang*<sup>41</sup>, namun secara

---

<sup>41</sup> Makna kata *al-thâriq* kemudian berkembang, sehingga tidak digunakan kecuali untuk pejalan di waktu malam, karena malam dengan keheningannya dapat memperdengarkan suara ketukan kaki, berbeda dengan pejalan di siang hari. Suara ketukan kaki pejalan di siang hari sering kali tidak terdengar, karena terkalahan oleh kebisingan siang, dan dengan demikian pejalan di siang hari tidak dinamai *Thariq*. Bukankah seperti dikemukakan di atas, kata ini berarti

umum ia dipahami dalam arti *langit* yang memang selalu berada di atas seseorang. Dahulu kata *as-samâ'* dipahami tujuh planet yang mengitari tata surya, karena ketika itu, pengetahuan mereka tentang planet-planet yang berada di "langit" terbatas pada tujuh planet. Ada juga yang berpendapat bahwa bintang-bintang yang terlihat menghiasi langit, adalah bagian dari *langit dunia*.

Kata *al-thâriq*, terambil dari kata-kata *tharaqa*, yang berarti *mengetuk* atau *memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan* atau *pukulan itu*. Palu (martil, alat memukul) dinamai *mithraqah* karena ia digunakan untuk memukul paku misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar. Dari akar kata yang sama lahir kata *thariq* yang berarti *jalan* karena ia seakan-akan dipukul oleh pejalan kaki dengan kakinya, atau dalam bahasa al-Qur'an, *dharabtum fi al-ardh* yang secara harfiah berarti *engkau memukul bumi* (dengan kaki) yakni *melakukan perjalanan*.<sup>42</sup>

Kemudian *al-thâriq* pada ayat ini diartikan sebagai bintang yang bercahaya di malam hari.<sup>43</sup> Ilmuwan berpendapat bahwa bintang juga bergerak, seperti kandungan kata *al-thâriq* di atas, hanya karena posisinya begitu jauh dari bumi dan kejauhan yang sulit digambarkan, maka cahaya bintang-bintang itu terlihat tidak bergerak. Bukankah kita melihat sesuatu yang bergerak cepat dari arah jauh, bagaimana tidak bergerak?

Pada ayat 11 dan 12 dalam surat ini, kembali Allah bersumpah, karena boleh jadi masih ada sedikit keraguan pada diri sementara orang tentang kebenaran pernyataan di atas. Kali ini sumpah tersebut adalah: *Aku bersumpah Demi langit yang memiliki sesuatu yang kembali* yakni mengandung hujan dalam siklus yang berulang-ulang, *dan bumi yang memiliki belahan* yakni merekah dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.<sup>44</sup>

Secara ilmiah, alam raya kita diperkirakan berumur sekitar 15 miliar tahun. Dalam struktur alam semesta ada begitu banyak system terdiri dari *materi*

---

mengetuk atau memukul sesuatu sehingga terdengar suaranya? Makna di atas berkembang lagi, sehingga kata tersebut bukan hanya digunakan khusus untuk manusia yang mengetuk, atau sesuatu yang konkrit lainnya, tetapi juga sesuatu yang abstrak, immaterial atau imajinatif. *Rasa kesal* yang mengetuk hati sehingga mendebarkannya atau pikiran yang mengacaukan jiwa, juga dinamai *Thariq*. Dalam arti yang demikian, dikenal sebuah doa yang populer yaitu: *A'udzu billah min thariq al-himam* (aku berlindung kepada Allah dari kehadiran kegelisahan, yang mengacaukan jiwa). Rasa kesal dan cemas, sering kali berkunjung di malam hari sehingga dari isini dapat dipahami bahwa bila kata *al-thâriq* lebih banyak dikaitkan maknanya dengan malam. Lihat. Ibid, hlm. 174.

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 172-173.

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 174.

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 184.

*Nampak dan materi gelap* yang mengisi setiap sudut langit sampai batas yang bisa dicapai oleh teleskop yang paling besar.<sup>45</sup> Hasil temuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga diinformasikan istilah **Rasi bintang** atau konstelasi yaitu sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus.<sup>46</sup>

Surat ini menjelaskan salah satu manfaat bintang bagi manusia untuk dapat dijadikan tanda.<sup>47</sup> sebagaimana firman-Nya: "*Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk (jalan)*" (QS. an-Nahl [16]: 16).

Allah yang menciptakan alam raya, termasuk bintang yang menembus kegelapan malam dan yang amat sulit diketahui bagaimana hakikatnya, sekaligus sulit dijangkau oleh akal bagaimana cara pemeliharaan Allah terhadapnya dan terhadap benda-benda langit lainnya, Allah bersumpah dengan hal-hal tersebut untuk menekankan bahwa tidak satu jiwapun, kecuali ada pemelihara.

Manusia bergerak dengan bebas di siang hari, matahari dengan sinar dan kehangatannya sangat membantu manusia dalam segala aktivitasnya, tetapi apabila malam telah tiba dan kegelapan menyelubungi lingkungannya, apalagi jika bulan masih sabit, di sini, apakah Allah membiarkan manusia tanpa

---

<sup>45</sup> Struktur alam raya yang sudah berhasil diamati, berupa:

- **Materi Tampak:** Terdiri dari benda-benda angkasa yang menghasilkan cahaya atau memantulkan cahaya sehingga keberadaannya dapat kita amati. Struktur benda angkasa dari kecil hingga besar adalah sebagai berikut: Tata surya (matahari, bintang, planet, bulan, asteroida, dll), Galaksi, Cluster galaksi.
- **Materi gelap (dark mater):** Terdiri dari benda-benda angkasa yang supermasif, yang runtuh akibat gravitasinya menjadi sedemikian masifnya tetapi gaya gravitasinya begitu besarnya sehingga semua materi tertelan bahkan cahaya pun tak dapat keluar dari tarikannya. Akibatnya materi itu tidak bisa dilihat keberadaannya, kecuali dari akibat gravitasinya. Benda itu dinamakan lobang hitam (black holes). Meski tidak kelihatan justru materi gelap mengisi sebagian besar jagad raya. Menurut yang sekarang bisa diamati meliputi 90 % dari materi jagad raya berisi materi gelap. Di pusat galaksi Bima sakti kita terdapat lubang hitam yang sangat besar. Baca Med Hatta, "Nilai Sains Dalam Al-Qur'an (Ayat-Ayat Sumpah Di Dalam Al-Qur'an)" dalam <http://bp3.blogger.com>.

<sup>46</sup>Setidaknya ada empat rasi bintang utama yang perlu kita ketahui, yaitu:

1. *Rasi Bintang Pari:* Berbentuk palang, dan bintang di ujung palang sentiasa menunjukkan ke arah selatan.
2. *Rasi Bintang Belantik:* Bentuknya menyerupai seorang pemburu, dan bintang di kepala menunjukkan arah utara.
3. *Rasi Bintang Biduk:* Berbentuk sendok, dan dua bintang di ujung menunjuk ke arah utara.
4. *Rasi Bintang Skorpion:* Menggambarkan seekor kala jengking. Ibid.

<sup>47</sup>Ibid, hlm. 174.

pemeliharaan dan lindungan? Tidak! Salah satu bentuk pemeliharaan-Nya adalah melalui bintang-bintang yang darinya manusia dapat mengetahui arah.

j. QS. Al-Buruj

Kata *al-buruj* adalah bentuk jamak dari kata *al-burj* yang pada mulanya berarti *sesuatu yang nampak*. Kata ini sering kali digunakan dalam arti *bangunan besar* atau *istana yang tinggi*, karena kebesaran dan ketinggiannya menjadikan ia nampak dengan jelas. *Benteng* juga dinamai *buruj* karena ia biasanya merupakan bangunan pertama yang nampak sebelum memasuki kota. Banyak ulama memahami kata *al-buruj* dalam arti *gugusan bintang* yakni letak bintang yang tampak di langit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut rasi.<sup>48</sup> Sedangkan kata *syahid* demikian juga *masyhud* terambil dari kata *syahida* yang pada mulanya berarti *hadir*.<sup>49</sup>

Allah bersumpah *demi langit yang mempunyai gugusan* bintang atau tempat persinggahannya, atau bintang-bintang itu sendiri yang demikian besar bagaikan istana-istana langit, *dan juga demi yang menyaksikan* peristiwa yang dahsyat *dan yang disaksikan* yakni peristiwa itu, bagaikan berfirman: "Aku bersumpah dengan langit yang memiliki benteng-benteng yang menghalau setan-setan, bahwa Aku akan membela keimanan kaum beriman dari tipu daya setan dan pendukung-pendukungnya dari orang-orang kafir. Aku bersumpah dengan hari Pembalasan di mana manusia akan dibalas sesuai amal-amal mereka, dan Aku bersumpah dengan siapa yang menyaksikan perbuatan orang-orang kafir itu dan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang beriman — karena keimanan mereka, dan Aku bersumpah dengan sesuatu yang akan disaksikan oleh semua pihak. Aku bersumpah dengan semua itu bahwa siapa pun yang menyiksa kaum mukmin lelaki maupun perempuan maka bagi mereka siksa yang pedih.

---

<sup>48</sup>Bumi dan benda-benda langit lain akan melewati gugusan-gugusan bintang itu setiap kali berputar mengelilingi matahari. Secara berurutan, nama-nama gugusan bintang yang berjumlah dua belas buah itu adalah: Aries, Taurus, Gemini, Kanser, Leo, Virgo, Libra, Skorpio, Sagitarius, Kaprikornus, Akuarius dan Pises. Ibid, hlm. 156.

<sup>49</sup>Kata *syahid* digunakan untuk menunjuk orang yang hadir atau melihat sesuatu dengan mata kepalanya atau mata hatinya. Ia juga digunakan dalam arti *saksi*. Sedang *masyhud* adalah sesuatu yang disaksikan. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kedua kata tersebut. Ada yang memahaminya dalam arti *malaikat* yang menyaksikan dan hadk pada peristiwa *al-Yaum al-Maw'ud* (hari Kiamat) atau peristiwa *al-Ukhdud* yang disebut ayat berikut, atau *Allah* sendiri Yang menyaksikannya. Sedang *masyhud* adalah peristiwa yang terjadi ketika itu, atau *manusia yang berkumpul pada hari Kiamat* atau hari *peristiwa al-Ukhdud*. Ada lagi yang menjadikan kata *syahid* dalam arti hari Jumat, setelah sebelumnya telah disebut hari Kiamat, sedang *masyhud* adalah hari Arafah. Penafsiran ini berdasar satu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, tetapi nilainya lemah. Ibid. hlm. 155.

## Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat sumpah terdapat pada 10 surat pendek yang diungkap pada awal-awal surat kecuali surat al-Thâriq yang juga ditemukan adanya ayat sumpah pada ayat 11 dan 12. Ragam makhluk Allah yang dijadikan sebagai *muqsam bih* dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok:
  - 1). *Muqsam bih* yang berkaitan dengan waktu. seperti *al-Ashr*, *al-Dluhâ*, *Al-Layl*, *al-Nahâr*, *al-Fajr*, *al-Yawm*, dll.
  - 2). *Muqsam bih* yang berkaitan dengan Tata Surya seperti *al-Syams*, *al-Qamar*, *al-Samâ'*, *al-Ardl*, dll.
  - 3). *Muqsam bih* yang berkaitan dengan Tempat seperti *al-Tîn*, *al-Zaitun*, *Thûr*, *al-Balad*, dll.
  - 4). *Muqsam bih* yang berkaitan dengan manusia seperti, *Nafs*, *Wâlid*, *walad*.
  - 5). *Muqsam bih* yang berkaitan dengan binatang seperti al-`Adiyat.
2. Makna *muqsam bih* diuraikan beragam oleh para mufassir dan dengan beragam cara, seperti: a). menguraikan makna harfiyahnya; b) mengaitkan dengan dengan *muqsam `alayh* (berita yang dikuatkan dengan sumpah)Nya, c). mengaitkan dengan ayat, hadits, dan pandangan ulama, d). mengaitkan pemaknaan dengan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Pesan penting yang hendak disampaikan Allah melalui penggunaan *muqsam bih* tersebut tersimpulkan menjadi dua hal:
  - a Mengajak manusia untuk memahami *muqsam `alayh* (pesan yang dikuatkan dengan sumpah) dengan cara merenungkan *muqsam bih* (penguat sumpah)Nya;
  - b Memotivasi manusia agar mendalami lebih jauh tentang nilai penting, kebenaran ilmiah dan relevansinya dalam kehidupan sehari dari beragam *muqsam bih* yang digunakan.

Adalah satu keniscayaan adanya keragaman pesan yang dapat diungkap dari keragaman penggunaan *muqsam bih*. Dan hal itu tidak di" Haram"kan sepanjang sejalan dengan pakem penafsiran. Terlebih jika kajian tafsir dikaitkan dengan temuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terbaru yang sangat dinamis. Oleh karenanya bagi semua pihak sangat mungkin melakukan pendalaman dan pengayaan untuk semakin membuktikan "keluarbiasaan al-Qur'an al-Karim.

Kajian tafsir sebenarnya tidak akan pernah kering dari berbagai kreasi dan inovasi. Dan hal itu tidak di" Haram"kan sepanjang sejalan dengan pakem penafsiran. Terlebih jika kajian tafsir dikaitkan dengan temuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terbaru yang sangat dinamis.

*Moh. Zahid*

Oleh karenanya bagi semua pihak sangat mungkin melakukan pendalaman dan pengayaan untuk semakin membuktikan “keluarbiasaan al-Qur’an al-Karim.

### Daftar Pustaka

- Asyûr, Muhammad Thahir Ibn, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30 (Tunisia: al-Dâr al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984)
- 'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh al-, *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.)
- Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudlu`i*, (Kairo, al-`Arabiyah, 1977),
- Aziz, Abi Mujahid Abd, *Tafsir Surat al-Ashr*, (T.Tp: Maktabah al-Dar, 1414 H).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumânatul `Alî Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur"* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)
- Dimasqiy, Abi al-Fida' Ismail bin Katsîr al-, *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (T.Tp: Muassasah Quratabah, 2000).
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Hamzah, Muchotob, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*. (Yogyakarta: LidS. 1996)
- Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980)
- Huwaimil, Dr.Ibrâhim al-, *Silsilah Manâhij Dawrât asy-Syar'iyah- at-Tafsîr- Fi`ah an-Nâsyi`ah*, (T.tp: T.p. T.t)
- J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga) 1991)
- Khazin, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Amr al-Syaihi al-, *Lubâb al-Ta`wîl fi Ma`âniy al-Tanzîl* (
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991)
- Mahalliy, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al- & Suyuthiy, Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-, *Tafîr al-Qur`ân al-Adhîm* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t.)
- Mohammed Arkoun. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. (Jakarta: INIS. 1994
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin Al-, *Mahâsin al-Ta`wîl*,vol 27, (T.Tp: Dâr Hayâ' al-Kutub al-`Arabiyah `Îsâ al-Bâby al-Halabî, 1957)
- Qaththan, Manna` Khalil al-, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 1996)
- Salim, Abdul Mu'in, *Metode Penelitian Tafsir* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung, Mizan, 1997),

Moh. Zahid

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Subhan, M. & Suderajat, M., *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).
- Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abu Bakar al-, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* (Kairo: T.p., 2003)
- Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abu Bakar al-, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al- Qur'an*. Terj: Abdul Wahab. (Yogyakarta: Wacana Persada. 2000).
- Syâthi`, Aisyah Abdurrahman bint al-, *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm*, Vol. 1 & 2 (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1977)
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Hidayah. 2002).
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-, *al-Kasysyaf* (Zuhayliy, Wahbah al-, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-`Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, vol. 30 (Bayrut: Dâr al-Mu`âshir dan Damaskus: Dar al-Fikr, 1998/1418 H)